

Interpretasi Tuan Guru Lombok Terhadap Ayat-Ayat Moderasi Beragama: Kajian Berbasis Wawancara Mendalam

Syamsu Syauqani*

*UIN Mataram, Email: syauqani@uinmataram.ac.id

Zulyadaian**

**UIN Mataram, Email: zulyadain@uinmataram.ac.id

Abstract

The masters of religious moderation verses of the Indonesian Ulema Council are interpreted in this study from the perspective of aqidah in the Qur'an. This research is qualitative in nature. Two sources provided the data used in this investigation. First, primary information obtained from in-depth interviews with instructors who are part of the West Lombok community of the Indonesian Ulema Council. The second method of obtaining secondary data is through documentation, namely data collecting in the form of academic publications and journals. Content analysis is the method of analysis utilised. In this instance, the researcher used accessible documents and interview results to create themes. According to this study, there are four categories into which the verses of the Qur'an that demonstrate moderation from the viewpoint of aqidah can be divided: first, faith and kufr as personal matters; second, guidance and guidance belongs only to Allah SWT; third, differences and diversity of beliefs as Allah's will (iradah); and fourth, the Messenger of Allah was sent as a bringer of good news and a warner. The informants focused more on their interpretation from the standpoint of Islamic evangelization. It makes sense that the MUI West Lombok lecturers spend the most of their time preaching in various taklim majlis.

Keywords: *interpretation, MUI, verses, religious moderation, tuan guru, aqidah*

Abstrak

Kajian ini mendiskusikan satu isu yaitu interpretasi tuan guru Majelis Ulama' Indonesia terhadap ayat-ayat moderasi beragama dari aspek akidah dalam al-Qur'an. Kajian ini merupakan kajian kualitatif. Adapun data kajian ini diperoleh melalui dua sumber. Pertama, data primer dari teknik wawancara mendalam kepada tuan guru yang tergabung dalam komunitas Majelis Ulama Indonesia Lombok Barat. Kedua, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, yaitu pengumpulan data berupa buku-buku ilmiah dan jurnal-jurnal ilmiah. Adapun pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis konten. Dalam hal ini, peneliti menganalisis hasil wawancara dan dokumen-dokumen yang tersedia, sehingga menghasilkan tema-tema. Kajian ini mendapati bahwa ayat-ayat yang menunjukkan moderasi dalam al-Qur'an dari perspektif akidah dapat dikategorisasi menjadi empat: pertama, keimanan dan kekufuran sebagai urusan pribadi; kedua, petunjuk dan hidayah hanya milik Allah SWT; ketiga, perbedaan dan keragaman kepercayaan sebagai kehendak (iradah) Allah; dan keempat, Rasulullah diutus sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Para informan lebih menekankan interpretasi mereka dalam perspektif dakwah islamiyah. Hal tersebut dapat dimaklumi, bahwa kegiatan utama para tuan guru MUI Lombok Barat adalah berdakwah di sejumlah majlis taklim.

Kata kunci: *interpretasi, MUI, ayat-ayat, moderasi beragama, tuan guru, akidah*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci diposisikan oleh umat Islam sebagai sumber ajaran sekaligus pedoman hidup, baik ibadah kepada Allah SWT maupun hubungan sesama manusia. Interaksi yang saling menghargai dan menghormati dengan dasar sikap toleransi antar sesama *khalīfatullah* di muka bumi ini, adalah salah satu inti ajaran al-Qur'an. Persoalan yang dihadapi oleh manusia mengungkap makna al-Qur'an adalah perbedaan dalam mentafsirkan (Mustaqim, 2010) atau menta'wilkan kitab suci ini secara sosiologis yang memunculkan kelompok-kelompok mazhab dan organisasi keagamaan masyarakat (al-Qattan, 2011).

Realita yang kita temukan adalah bermunculannya mazhab-mazhab yang disebabkan perbedaan latar belakang dalam menginterpretasi teks-teks al-Qur'an dan sunnah. Dalam fiqh kita temukan mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Dalam mazhab ilmu kalam terdapat kelompok Khawarij, Murjiah, Qadariah, Jabariah, Mu'tazilah, Ahli Sunnah wal Jama'ah (Nasution, 1986). Sedangkan dalam organisasi keagamaan masyarakat Indonesia kita temukan adanya Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Nahdhatul Wathan (NW), dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia tidak bisa menghindari kenyataan pluralitas tafsir, institusi, dan agama.

Pluralitas tidak semata menunjuk kepada kenyataan adanya kemajemukan, tetapi juga keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan."Dalam tiga dekade terakhir, agama muncul sebagai sumber penting imperatif moral yang diperlukan untuk memelihara kohesi sosial. Komitmen religius tidak sekedar memobilisasi rasa amarah rakyat dalam melawan kekuatan otokratis negara, melainkan juga memainkan peranan konstruktif dalam pembangunan bangsa dan rekonsiliasi nasional" (Sachedina, 2002). Pluralitas agama dapat dijumpai di mana-mana, baik di tingkat regional, nasional terlebih dalam pergaulan internasional, yang dapat dilihat di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, perkantoran tempat bekerja, di sekolah tempat belajar, dan tempat-tempat lainnya. Setiap pemeluk agama dituntut untuk tidak saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi juga berusaha memahami perbedaan dan persamaan untuk terciptanya kerukunan dalam kebinekaan.

Kenyataan menunjukkan bahwa perbedaan pendapat terkadang meruncing sampai pada titik terendah, yaitu terjadinya konflik horisontal antara umat beragama, saling membantai, menjarah dan membakar apa saja yang ditemukan, tidak terkecuali rumah ibadah sekalipun. Semua itu dilakukan dengan alasan mempertahankan umat masing-masing, lebih memprihatinkan lagi adalah bahwa ajaran suci yang diyakini setiap umat beragama, sebagai nilai yang dapat memberikan kesejahteraan dan kedamaian umat manusia, telah disalahpahami bahkan telah ditafsirkan sebagai pembenaran terhadap pendirian sikap dan kelakuan umat beragama.

Al-Qur'an mengakui pluralitas dalam kehidupan manusia dan moderitas; pluralitas aqidah di bawah kesatuan agama yang tunggal. al-Qur'an mengisyaratkan perbedaan aqidah itu untuk mendapatkan keselamatan dengan prinsip-prinsip, 1) Keimanan kepada Tuhan Yang maha Esa. 2) Keimanan akan hari akhirat, pembangkitan, hisab dan pembalasan amal baik dan buruk, dan 3) Beramal shaleh dalam kehidupan dunia (Imarah, 1999).

Kehidupan pluralitas dan saling menghargai perbedaan dan persamaan antar sesama, sudah menjadi pengakuan al-Qur'an. Melihat beberapa sisi yang dimiliki oleh

moderitas; pluralitas beragama, maka sisi pertengahan (keadilan) serta keseimbangan sajalah yang dapat memelihara interaksi antara keanekaragaman yang terdapat didalamnya perbedaan dan persamaan. Hal ini disebabkan oleh keesaan (tidak memiliki bentuk plural dan tidak mempunyai sisi parsial) hanya dimiliki oleh Allah SWT dan tidak bagi makhluknya. Jika realitas pandangan tokoh agama (baca; tuan guru) terhadap pluralitas baik, dengan berbagai aspeknya dalam bidang agama, keyakinan, syari'at, penciptaan, dan sebagainya. Maka dalam perkembangannya akan melahirkan suatu kondisi hidup yang lebih menghargai martabat dan kesempatan hidup bagi setiap manusia. Karena itu perlu adanya penelitian yang mendalam tentang hal ini terutama bagaimana interpretasi tokoh agama (baca; tuan guru) terhadap ayat-ayat yang menjadi dasar dalam memahami moderitas; pluralitas beragama khususnya dalam hal aqidah.

B. Al-Qur'an dan Moderasi Beragama

Al-Qur'an mengakui adanya keberagaman jenis komponen dalam masyarakat yang memiliki jalan-jalan hidup berbeda, termasuk dalam soal agama. Islam megajarkan pentingnya kerukunan dan toleransi, menolak kekerasan dan diskriminasi. Tuhan menciptakan bumi bukan untuk satu golongan atau umat agama tertentu, melainkan untuk seluruh umat manusia. Dengan menurunkan bermacam-macam agama tidak berarti Tuhan membenarkan diskriminasi satu umat atas umat lain, melainkan agar masing-masing berlomba dalam berbuat kebaikan.

Manusia di hadapan Allah SWT setara, yang dinilai adalah keimanan yang menjadi dasar kebaikan dan ketulusannya dalam beramal. Dalam al-Qur'an disinyalir bahwa "bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Q.S. al-Baqarah/ 2: 148).

Sebagai pembawa risalah ketuhanan (*hāmīl al-risālah*), Nabi Muhammad SAW telah mencanangkan kesadaran dan semangat tersebut ketika ia berada di Madinah. Di kota ini tercetus misalnya Piagam Madinah (*Mīthāq al-Madīnah*) yang memberikan jaminan kebebasan beragama dan perlindungan terhadap seluruh warga negara, baik Muslim, Yahudi, maupun Musyrik Madinah. Bahkan, semenjak awal kenabiannya, masyarakat yang plural secara religius sesungguhnya telah terbentuk dan sudah menjadi kesadaran umat, sebab secara kronologi Islam hadir justeru setelah kehadiran agama-agama semacam Yahudi, Kristen, Majusi, Zoroaster, Hindu, Budha, dan Mesir Kuno (Hidayat & AF, 1998).

Sambil menentang keras segala bentuk kemusyrikan, Islam menekankan kepada umat Islam untuk menjaga perasaan orang-orang musyrik. Sikap respek terhadap agama dan kepercayaan orang lain bukan saja penting untuk masyarakat yang majemuk, tapi juga menjadi bagian dari ajaran agama (Islam) sendiri (Effendi, 1994). Dengan alasan itu, betapa pun tajamnya perbedaan orang Islam dan orang musyrik, al-Qur'an tak menganjurkan atau tepatnya tak memperbolehkan umat Islam memperolok atau mencaci patung-patung sesembahan orang-orang musyrik. Pendeknya, terhadap orang musyrik pun Nabi SAW bersikap proporsional.

Tercatat dalam sejarah, Nabi SAW pernah mendapat ancaman hingga ia eksodus ke Madinah. Ia hijrah dari Makkah ke Madinah dan kemudian kembali lagi ke Makkah, yang dalam sejarah Islam dikenal dengan *fath Makkah*. Makkah akhirnya jatuh dalam kekuasaan politik umat Islam. Dalam peristiwa penuh kemenangan ini, Nabi SAW tak mengambil langkah balas dendam kepada siapapun yang dulu telah mengusirnya dari tempat kelahirannya, Mekah. Nabi SAW mengatakan *antum al-ṭulaqā'* (kalian adalah orang-orang yang bebas, merdeka) (Haikal, 2004).

Peristiwa ini seharusnya memberi kesan kuat bagi umat Islam. Nabi SAW merupakan tauladan mengenai etika penghargaan dan toleransi, baik pada wilayah praksis maupun konseptual. Nabi SAW tak menuntut *truth claim* atas nama dirinya dengan mengambil sikap *agree in disagreement*. Dia tidak memaksakan Islam untuk diterima oleh orang lain dan dengan kekuatan imannya mengakui keberadaan agama-agama lain yang tumbuh dan berkembang di Arab saat itu, dan menghargai hak-hak pengikutnya.

Dengan beberapa nuktah pemikiran di atas, ingin ditegaskan bahwa al-Qur'an dan penerapan pemahamannya (tafsir-kontekstualnya) mengakui adanya moderasi beragama dengan berbagai aspeknya termasuk di dalamnya pluralitas agama, dan menyerukan kepada umat Islam untuk hidup berdampingan secara damai dalam bingkai pluralitas (kemajemukan). Tidak hanya itu, al-Qur'an menjamin kebebasan beragama. Dengan merujuk pada ayat al-Qur'an yang menyatakan tidak adanya paksaan dalam beragama, dengan demikian bahwa di antara teks-teks wahyu lain, hanya al-Qur'an yang menekankan dengan tegas perihal kebebasan beragama, dan ini merupakan teks fondasional yang mendasari seluruh hubungan antara umat Islam dan umat agama lain.

Selanjutnya, peneliti akan membahas mengenai moderasi beragama. Moderatio (Latin) diprediksi menjadi asal kata moderasi, yang berarti “sedang-sedang” (tidak kelebihan dan tidak kekurangan) (Tim Penyusun, 2019; Fitriyana, dkk., 2020). Dalam Bahasa Inggris, moderasi dipadankan dengan kata *moderate* yang berarti *to lessen the intensity or extremeness of_* untuk mengurangi intensitas atau keekstreman (Kamus Merriam-Webster, diakses rahun 9/8/2022). Jadi, moderasi secara sederhana dapat dipahami sebagai sikap yang menunjukkan anti kepada sesuatu yang berlebihan dan ekstrem.

Dalam Bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasat* atau *wasatīyah*, yang dipadankan dengan terma *tawassuṭ* (tengah-tengah), *i'tidāl* (adil), dan *tawāzun* (berimbang). *Wasat* dan padanan katanya menyiratkan makna yang sama, yaitu adil, yang berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai jalan ekstrem (Tim Penyusun, 2019). Adapun antonim term moderasi adalah berlebihan, atau dalam Bahasa Arab dikenal dengan term *taṭarruf*, yang dalam Bahasa Arab berarti *extreme, radical*, dan *excessive* dalam bahasa Inggris. Kata *extreme* juga bisa berarti “berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/ jalan yang sebaliknya”

Yang dimaksud dengan “moderasi” adalah suatu sikap atau kegiatan yang dilakukan secara proporsional, tidak berlebihan dan tidak kekurangan (Salik, 2020). Jika dilihat dari sudut pandang yang lebih makro, moderasi dapat dipahami sebagai sikap yang mencari kemaslahatan dalam segala hal, tidak hanya untuk kelompok tertentu tetapi untuk seluruh umat manusia secara keseluruhan melalui mewujudkan keadilan bersama sebagai *al-maslahah al-āmmah* (Salik, 2020).

Di lain pihak, ada juga yang memahami bahwa moderasi merupakan salah satu bentuk pendekatan dalam beragama. Konsep moderasi beragama harus dipahami sebagai pendekatan terhadap keyakinan seseorang yang mencapai keseimbangan yang sehat antara ketaatan pada agamanya sendiri (yang eksklusif) dan penghormatan terhadap praktik keagamaan orang lain yang memiliki pandangan lain (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik keagamaan ini tidak diragukan lagi akan melindungi kita dari menjadi terlalu ekstremis, fanatik, atau revolusioner dalam pendekatan kita terhadap agama (Tim Penyusun, 2019).

Dalam konteks Islam Dalam sejumlah literatur, *wasatiyyat* Islam sering diterjemahkan sebagai *'justly-balanced Islam'*, *'the middle path Islam'* atau *'the middle way Islam'*, dan Islam sebagai *mediating and balancing power* untuk memainkan peran mediasi dan pengimbang. Istilah-istilah tersebut menunjukkan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah dalam Islam untuk tidak terjebak pada ekstremitas. Oleh karenanya, selama ini konsep Wasatiyyat Islam dipahami dengan merefleksikan prinsip *tawassuṭt* (tengah), *tasāmuh*, *tawāzun* (seimbang), *i'tidāl* (adil), dan *iqtisād* (sederhana). Dengan demikian, *Wasatiyyat al-Islām* yang juga dikenal dengan istilah *Ummatan Wasāṭan*, dicirikan dengan prinsip-prinsip tersebut (Fitriyana, dkk., 2020).

Dalam konteks al-Qur'an, moderasi, disebut dalam Q.s. al-Baqarah (2): 143 dengan terma *wasat* atau *wasatiyyah*, yang berarti pertengahan (*i'tidāl*). Dalam sejumlah kamus al-Qur'an, term *wasat* dimaknai *dūna maylin yumnan walā yusran* (tidak cenderung memihak kanan maupun kiri). Dari makna dasar ini, moderasi dipahami oleh ulama besar dunia, Yusuf Qardhawi, sebagai *mā bayna al-tashaddud wa al-tasāhul* (paham dan sikap tengah antara yang radikal dan liberal) dalam beragama (Subhan dan Abdallah, 2021). Oleh karena itu, Islam dan nilai moderasi memiliki hubungan yang sangata erat dan tidak terpisahkan.

C. Metode

Karena penelitian ini menyangkut interpretasi ayat-ayat al-Qur'an, maka peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan ilmu tafsir (baca; interpretasi). Dalam sejarah perkembangan ilmu tafsir hingga saat ini, sekurang-kurang ada empat macam metode utama dalam pendekatan ilmu tafsir, yaitu masing-masing; *Metode Taḥlīli*, *Metode Ijmāli*, *Metode Muqārin* dan *Mawuḍū'i* (*tematik*).

Dalam penelitian ini peneliti menempuh pendekatan metode tafsir *mawuḍū'i*. Metode tafsir *mawuḍū'i* atau tafsir tematik ialah suatu metode tafsir yang berusaha dan menemukan jawaban al-Qur'an tentang suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun (mendokumentasikan) seluruh ayat dengan masalah tersebut, lalu menguraikannya melalui ilmu-ilmu tertentu yang relevan dengan topik yang dibahas, yang pada akhirnya dapat menampilkan konsep yang utuh dari al-Qur'an tentang masalah tersebut (al-Farmawiy, 1977; al-Ish, 2005). Dalam hal ini peneliti mendokumentasikan lebih dahulu semua ayat yang berhubungan dengan pluralitas dalam berbagai aspeknya sebagai metode pengumpulan (penggalan) data, setelah itu mewawancarai para tuan guru yang menjadi anggota komisi fatwa MUI Lombok Barat guna mendapatkan hasil interpretasi dari ayat-ayat tersebut. Selanjutnya mengadakan observasi dan wawancara terhadap beberapa tokoh masyarakat

Lombok Barat guna menemukan bagaimana aktualisasi (penerapan) dari hasil interpretasi ayat-ayat moderitas; pluralitas beragama tersebut.

D. Interpretasi Tuan Guru MUI Lombok Barat Terhadap Ayat-Ayat Moderasi Beragama

Keimanan dan Kekufuran sebagai Urusan Pribadi

Berdasarkan paparan data dan analisis, peneliti mendapati bahwa anggota MUI Lombok Barat menginterpretasikan Q.s. al-Isra' (17): 15 dan Q.s. al-Kahfi (18): 29 dalam konteks moderasi agama dari aspek dakwah. Berdakwah harus tetap dilakukan bahkan wajib, sekalipun hidayah adalah hak prerogatif Tuhan. Namun bagaimana pun, dakwah harus disampaikan secara bijaksana, tanpa paksaan, dan tanpa kekerasan. Inilah yang kemudian peneliti sebut sebagai dakwah melalui dialog konstruktif.

Dialog konstruktif adalah salah satu cara paling efektif untuk berkomunikasi satu sama lain untuk mendekatkan pandangan. Dalam al-Qur'an misalnya Allah menceritakan tata cara Nabi Musa dan Nabi Harun melakukan dakwah melalui dialog konstruktif, yaitu berdialog secara lemah lembut (*layyinan*). Syariat Islam meletakkan bagi umat Islam dasar-dasar dialog dengan orang lain yang berbeda agama, sekte, pemikiran, jenis kelamin, bahasa ... dll. melalui keterbukaan satu sama lain dengan kata-kata yang baik, kasih sayang dan toleransi, sebagaimana amanat Tuhan dalam Q.s. al-Nahl: 125 (Kazhim, 2021). Jadi, dakwah melalui dialog konstruktif adalah salah satu jalan untuk tetap menghormati pilihan individu antara keimanan atau kekufuran, tanpa meninggalkan kewajiban dakwah.

Menurut informan bahwa ayat ini menarik, karena di satu sisi hidayah adalah milik Allah, namun di sisi yang lain, kewajiban dakwah itu harus tetap dilaksanakan. Q.s. al-Isra' (17): 15 dan Q.s. al-Kahfi (18): 29 yang menegaskan bahwa hidayah berasal dari Allah. Allah memberikan hidayah-Nya kepada yang Dia inginkan. Akan tetapi kedua ayat tersebut tidak lantas menggugurkan kewajiban dakwah seseorang karena ada ayat lain yang mewajibkan dakwah. Justeru itu, masing-masing individu secara merdeka dapat memilih Islam atau kekufuran. Hal tersebut berimplikasi pada pertanggungjawaban secara individual pula atas setiap ganjaran amal perbuatan, sehingga tidak ada seorang pun yang menanggung dosa orang lain, karena petunjuk yang menghasilkan pahala dan kesesatan yang menghasilkan dosa kembali pada masing-masing individu.

Al-Imamain al-Jalalain (t.t.) menyatakan:

«من اهتدى فإنما يهتدي لنفسه» لأن ثواب اهتدائه له «ومن ضل فإنما يضل عليها» لأن إثمها عليها «ولا تزر» نفس «وازر» أئمة أي لا تحمل «وزر» نفس «أخرى وما كنا معذبين» أحدا «حتى نبعث رسولاً» يبين له ما يجب عليه.

Menurut al-Imamain al-Jalalain bahwa siapa yang memperoleh petunjuk maka benefit dari petunjuk tersebut adalah miliknya, karena pahalanya untuk dia sendiri, bukan orang lain. Demikian pula orang yang tersesat, makakonsekuensi kesesatan itu juga menjadi tanggungannya, karena dosa kesesatan itu juga kembali padanya. Oleh karena itu, baik kekufuran dan kesesatan adalah tanggung jawab individual.

Hal senada juga diinterpretasikan oleh Ibnu Kathir (1993) dengan menyatakan sebagai berikut:

"يخبر تعالى أن من اهتدى واتبع الحق واقتفى آثار النبوة ، فإنما يحصل عاقبة ذلك الحميدة لنفسه (ومن ضل) أي : عن الحق ، وزاغ عن سبيل الرشاد ، فإنما يجني على نفسه ، وإنما يعود وبال ذلك عليه."

Mengenai pertanggung jawaban secara individual ini, Allah juga terangkan dalam ayat yang lain, yaitu:

أَفْرَأَ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiripada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu" (al-Israa': 14).

Sebuah kata kiasan tentang ketetapan amal setiap manusia, seolah amal perbuatannya itu menempel di lehernya, untuk menggambarkan bahwa setiap amalnya akan tetap menyertai dirinya dan tidak akan terlepas dengannya. Ini sebuah metodologi yang biasa dipakai Al-Qur'an untuk memvisualisasikan sesuatu yang nonmateri untuk menjadi sebuah gambaran yang bersifat fisik. Hal itu untuk mengungkapkan bahwa akibat dari amal perbuatan manusia tidak akan pergi darinya, dan manusia sendiri tidak kuasa untuk berlepas diri dari pertanggungjawaban terhadapnya.

Sebuah sistem pertanggungjawaban individual mengaitkan setiap orang dengan dirinya sendiri. Kalau ia berbuat sesuai dengan hidayah Allah, maka perbuatannya itu untuk keselamatan dirinya sendiri. Kalau ia tersesat, maka ia akan rugi sendiri. Tidak ada seorang pun yang menanggung dosa orang lain, dan tidak ada seseorang yang mampu meringankan beban dosa orang lain. Akan tetapi, setiap orang akan dimintai tanggung jawab terhadap amal perbuatannya sendiri, dan ia mendapat ganjaran dari amal perbuatannya itu. Oleh karena itu, tidak ada paksaan dalam keimanan dan kekufuran. Pembuka Q.s al-Kahfi: 29 semakin menegaskan bahwa Allah secara gamblang memberikan pilihan yang mengisyaratkan bahwa petunjuk itu, yakni Islam, adalah agama yang sangat mulia. Allah mewanti-wanti agar Islam dipeluk dengan penuh ketundukan dan keikhlasan. Agama Islam tidak akan pernah memaksa seseorang atau berharap dan memohon kepadanya untuk memeluk Islam. Dikarenakan dalam syari'at Islam kemuliaan seseorang tidak diukur dengan nilai-nilai jahiliah terdahulu. Bahkan, jahiliah dalam bentuk apa pun yang menjadikan standar nilai-nilai bukan dengan standar yang digunakannya.

Dalam hal ini, Hilali (2011) dalam kajiannya mengenai pemikiran moderasi Muhammad Abduh mengajukan enam rekomendasi terkait keimanan dan kekufuran sebagai urusan pribadi, yaitu sebagai berikut: (1) Islam tidak menerima pemeluknya kecuali dengan iman yang murni berdasarkan kehendaknya sendiri dan tanpa paksaan. (2) Bahwa tanggung jawab seorang Muslim berhenti ketika menjelaskan pesannya kepada orang lain tanpa membuat mereka mengikutinya dengan cara apa pun, dan alasannya adalah bahwa agama tidak mengatur perpecahan, dan kami membimbing ke kebaikan dalam semua aspeknya. (3) Kebebasan berkeyakinan dan arena Islam adalah dua alasan terpenting penyebaran Islam dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah. (4) Berlebihan dalam keyakinan adalah bibit yang mematikan, dan moderasi dalam mengamalkan

keyakinan adalah cara orang masuk agama Tuhan secara massal. (5) Bahwa cepatnya penyebaran Islam bukanlah pada pedangnya, melainkan karena kemudahan akal, kemudahan hukumnya, dan keadilan hukumnya, dan inilah yang harus akan menghambanya (6) kebohongan masalah keterpaksaan dalam beragama; Karena iman adalah penyerahan dengan hati, dan tidak ada manusia yang memiliki otoritas atasnya.

Petunjuk dan Hidayah Hanya Milik Allah SWT

Q.s. al-Zumar: 36-37 secara tersirat mengajarkan manusia prinsip-prinsip dalam moderasi beragama, yaitu tidak melakukan pemaksaan terhadap orang lain untuk mengubah kepercayaannya dalam beragama. Keyakinan, keimanan, petunjuk dan hidayah adalah hak prerogatif Tuhan. Setidaknya ada tiga point isi Q.s. al-Zumar: 36-37, yaitu: *Pertama*, hidayah itu murni hak prerogatif dari Tuhan; *Kedua*, hanya Tuhan yang dapat menetapkan keimanan seseorang untuk memeluk Islam; *Ketiga*, Allah menegaskan bahwa Allah lah yang maha perkasa, yang mampu memberi petunjuk.

Peneliti melihat bahwa kedua ayat ini menggambarkan logika keimanan yang benar dengan kesahajaan, kekuatan, kejelasan, dan kedalamannya. Yakni, logika keimanan seperti keimanan yang terdapat dalam hati Rasulullah SAW dan keimanan yang semestinya terdapat dalam qalbu setiap orang yang beriman kepada risalahnya dan setiap orang yang melaksanakan dakwah. Salah satu ayat itu merupakan prinsip keimanan yang memadai dan mencukupi bagi siapa pun. Prinsip yang memperlihatkan kepadanya jalan yang kukuh, lurus, dan mengantarkan ke tujuan.

Berkaitan dengan sebab turunnya ayat dikatakan bahwa kaum musyrikin Quraisy menakut-nakuti Nabi SAW dengan tuhan-tuhan mereka dan menyuruhnya waspada dari murkanya. Mereka mengancam bahwa tuhannya takkan tinggal diam, tetapi akan menimpakan bencana kepadanya (Quthb: t.t.).

Namun, makna ayat-ayat di atas lebih luas, dan menyeluruh. Ayat itu menggambarkan hakikat per-gulatan antara para penyeru kepada kebenaran dan segala kekuatan penentang yang ada di bumi. Ayat itu pun menerangkan kepercayaan, keyakinan, dan ketenteraman kalbu orang mukmin setelah menimbang kekuatan ini dengan timbangan yang tepat.

Dalam konteks moderasi beragama, peneliti setuju dengan bahasa interpretasi informan yang menyatakan bahwa hidayah atau petunjuk adalah hak prerogatif Tuhan, sehingga tidak mungkin untuk membenarkan perbuatan pemaksaan kehendak beragama. Selain itu, peneliti sepakat bahwa tidak cukup sekadar sikap moderat, namun juga pikiran dan cara pandang harus moderat dalam beragama.

Adapun penekanan Q.s. al-Baqarah: 142, dalam konteks moderasi beragama adalah firman-Nya yang berbunyi:

قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

“Katakanlah, “Kepunyaan Allah-lah timur dan barat. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang di kehendaki-Nya ke jalan yang lurus.” (al-Baqarah: 142).

Ayat tersebut menekankan bahwa petunjuk itu bersumber dari Allah. Allah memiliki wewenang penuh terhadap petunjuk dan hidayah-Nya. Dia memberikan petunjuk kepada

siapa saja yang Dia kehendaki. Justeru itu, Allah menjadikan umat Islam sebagai ummat wasaṭan, umat yang moderat dalam segala hal, termasuk dalam beragama.

Dalam hal ini, Allah kuatkan dengan firman-Nya sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian” (al-Baqarah: 143).

Al-Wasaṭ dalam ayat ini berarti pilihan dan yang terbaik, seperti dikatakan bahwa orang-orang Quraisy merupakan orang Arab yang paling baik keturunan dan kedudukannya. Rasulullah SAW. seorang yang terbaik di kalangan kaumnya, yakni paling terhormat keturunannya. Termasuk ke dalam pengertian ini *ṣalatu al-wuṣṭa*, salat yang paling utama, yaitu salat asar, seperti yang telah disebutkan di dalam kitab-kitab *ṣaḥiḥ* dan lain-lainnya. Allah SWT menjadikan umat ini (umat Nabi Muhammad SAW.) merupakan umat yang terbaik; Allah SWT telah mengkhususkannya dengan syariat-syariat yang paling sempurna dan tuntunan-tuntunan yang paling lurus serta jalan-jalan yang paling jelas (Ibn Kathir, 1998).

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Waqi', dari Al A'masy, dari Abu Saleh, dari Abu Sa'id yang menceritakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

يُدْعَى نُوحٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقَالُ لَهُ: هَلْ بَلَّغْتَ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ، فَيُدْعَى قَوْمُهُ فَيَقَالُ لَهُمْ: هَلْ بَلَّغْتُمْ؟ فَيَقُولُونَ: مَا أَتَانَا مِنْ نَذِيرٍ وَمَا أَتَانَا مِنْ أَحَدٍ، فَيَقَالُ لِنُوحٍ: مَنْ يَشْهَدُ لَكَ؟ فَيَقُولُ: مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ. قَالَ فَذَلِكَ قَوْلُهُ (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا) قَالَ: وَالْوَسْطُ الْعَدْلُ، فَتُدْعَوْنَ فَتَشْهَدُونَ لَهُ بِالْبَلَاغِ ثُمَّ أَشْهَدُ عَلَيْكُمْ.

“Nabi Nuh kelak di hari kiamat, maka di tanyakan kepadanya, “Apakah engkau telah menyampaikan (risalahmu)?” Nuh menjawab, “ya.” Lalu kaumnya di panggil dan dikatakan kepada mereka, “Apakah dia telah menyampaikan(nya) kepada kalian?” Maka mereka menjawab, “Kami tidak kedatangan seorang pemberi peringatan pun dan tidak ada seorang pun yang datang kepada kami,” Lalu ditanyakan kepada Nuh, “Siapa yang bersaksi untuk mu?” Nuh menjawab, “Muhammad dan umatnya.” Abu Sa'id mengatakan bahwa yang demikian itu adalah firman-Nya, “Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang adil” (al-Baqarah: 143), *al wasat* artinya adil. Kemudian kalian dipanggil dan kalian mengemukakan persaksian untuk Nabi Nuh, bahwa dia telah menyampaikan (nya) kepada umatnya, dan dia pun memberikan kesaksiannya pula terhadap kalian”.

Imam Ahmad juga mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami al-A'mash, dari Abu Saleh, dari Abu Sa'id al-Khudri yang menceritakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

يَجِيءُ النَّبِيُّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَعَهُ الرَّجُلَانِ وَأَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ، فَيُدْعَى قَوْمُهُ، فَيُقَالُ هَلْ بَلَّغْتُمْ هَذَا؟ فَيَقُولُونَ: لَا؛ فَيُقَالُ لَهُ: هَلْ بَلَّغْتَ قَوْمَكَ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ؛ فَيُقَالُ: مَنْ يَشْهَدُكَ؟ فَيَقُولُ: مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ، فَيُدْعَى مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ؛ فَيُقَالُ لَهُمْ: هَلْ بَلَّغْتُمْ هَذَا قَوْمَهُ؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ؛ فَيُقَالُ: وَسَا عِلْمُكُمْ؟ فَيَقُولُونَ: جَاءَنَا نَبِيُّنَا فَأَخْبَرَنَا أَنَّ الرُّسُلَ قَدْ بَلَّغُوا، فَذَلِكَ قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا، قَالَ: عَدَلًا لِيَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرُّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا.

“Seorang Nabi datang di hari kiamat bersama dua orang laki-laki atau lebih dari itu, lalu kaumnya dipanggil dan dikatakan, “Apakah nabi ini telah menyampaikan(nya) kepada kalian?” Mereka menjawab “Tidak.” Maka dikatakan kepada si nabi, “Apakah kamu telah menyampaikan(nya) kepada mereka?” Nabi menjawab “Ya” Lalu dikatakan kepadanya, “Siapakah yang menjadi saksi?” Nabi menjawab, “Muhammad dan umatnya.” Lalu dipanggil Muhammad dan umatnya dan dikatakan kepada mereka, “Apakah nabi ini telah menyampaikan kepada kaumnya?” Mereka menjawab, “Ya.” Dan ditanyakan pula, “Bagaimana kalian dapat mengetahuinya?” Mereka menjawab, “Telah datang kepada kami Nabi kami, lalu dia menceritakan kepada kami bahwa rasul-rasul itu telah menyampaikan risalahnya.” Yang demikian itu adalah firman-Nya, “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang adil agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian”. (Ibn Katir, 1998)

Imam Ahmad mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Abu Mu’awiyah, telah menceritakan kepada kami al- A’ mash, dari Abu Saleh, dari Abu Sa’id al-Khudri, dari Nabi SAW Sehubungan dengan firman-Nya:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang adil” (al-Baqarah: 143).

Bahwa yang dimaksud dengan *wasathan* ialah adil. al-Hafiz Abu Bakar ibnu Murdawaih dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan melalui hadis Abdul Wahid ibnu Ziad, dari Abu Malik al-Ashja’i, dari al-Mugīrah ibnu ‘Utaibah ibnu Nabas yang mengatakan bahwa seseorang pernah menuliskan sebuah hadis kepada kami dari jabir ibnu Abdullah, dari Nabi SAW, bahwa Nabi SAW pernah bersabda:

أَنَا وَأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى كَوْمٍ مُشْرِفِينَ عَلَى الْخَلَائِقِ. مَا مِنَ النَّاسِ أَحَدٌ إِلَّا وَدَّ أَنْهُ مِنَّا وَمَا مِنْ نَبِيٍّ كَذَّبَهُ قَوْمُهُ إِلَّا وَنَحْنُ نَشْهَدُ أَنَّهُ قَدْ بَلَّغَ رَسُولَهُ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Aku dan umatku kelak di hari kiamat berada di atas sebuah bukit yang menghadap ke arah semua makhluk; tidak ada seorang pun di antara manusia melainkan dia menginginkan menjadi salah seorang di antara kami, dan tidak ada seorang nabi pun yang di dustakan oleh umatnya melainkan kami menjadi saksi bahwa nabi tersebut benar-benar telah menyampaikan risalah Tuhannya. (Ibn Kathir, 1998)

Imam Hakim meriwayatkan di dalam kitab *Mustadrak*-nya dan Ibnu Murdawaih meriwayatkan pula, sedangkan lafaznya menurut apa yang ada pada Ibnu Murdawaih melalui hadis Mus'ab ibnu Sabit, dari Muhammad ibnu Ka'ab al-Qurazi, dari Jabir ibnu Abdullah yang menceritakan bahwa Rasulullah SAW menghadiri suatu jenazah dikalangan bani Maslamah, sedangkan aku berada di sebelah Rasulullah SAW. Maka sebagian dari mereka mengatakan, “Demi Allah, wahai Rasulullah, dia benar-benar orang yang baik, sesungguhnya dia semasa hidupnya adalah orang yang memelihara kehormatannya lagi seorang yang berserah diri (muslim),” dan mereka memujinya dengan pujian yang baik. Maka Rasulullah SAW. bersabda, “Anda berani mengatakan yang seperti itu?” Maka laki-laki itu menjawab, “Hanya Allah Yang Mengetahui rahasianya. Adapun yang tampak pada kami, begitulah.” Maka Nabi SAW bersabda, Hal itu pasti (baginya) (Ibn Kathir, 18998).

Kemudian Rasulullah SAW menghadiri pula jenazah lain di kalangan Bani Harisah, sedangkan aku berada di sebelah Rasulullah SAW. Maka sebagian dari mereka (orang-orang yang hadir) berkata, “Wahai Rasulullah dia adalah seburuk-buruk manusia, jahat lagi kejam”, lalu mereka membicarakannya dengan pembicaraan yang buruk. Maka Rasulullah SAW. bersabda kepada sebagian mereka, “Anda berani mengatakan yang seperti itu?” Jawabnya, “Hanya Allah Yang Mengetahui rahasianya. Adapun yang tampak pada kami, begitulah.” Maka Rasulullah SAW bersabda, Hal itu pasti (baginya).”

Mus'ab ibnu Sabit berkata, “Pada saat itu Muhammad ibnu Ka'ab mengatakan kepada kami, ‘Benarlah apa yang dikatakan oleh Rasulullah SAW. itu,’ kemudian ia membacakan firman-Nya:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang adil agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian” (al-Baqarah: 143).

Imam Ahmad mengatakan, ia telah menceritakan kepada kami Yunus ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Daud ibnu Abul Furat, dari Abdullah ibnu Buraidah, dari Abul Aswad yang menceritakan hadis berikut: Aku datang ke Madinah, maka aku jumpai kota Madinah sedang dilanda wabah penyakit, hingga banyak diantara mereka yang meninggal dunia. Lalu aku duduk di sebelah Khalifah Umar r.a., maka lewatlah suatu iringan jenazah, kemudian jenazah itu dipuji dengan pujian yang baik. Khalifah Umar r.a berkata, “Hal itu pasti baginya.” Kemudian lewat pula suatu iringan jenazah yang lain. Jenazah itu disebut-sebut sebagai jenazah yang buruk. Maka Umar r.a. berkata, “Hal itu pasti baginya.” Abul Aswad bertanya, “Apanya yang pasti itu, wahai Amirul Mu'minin?” Umar r.a. mengatakan bahwa apa yang dikatakannya itu hanyalah menuruti apa yang pernah dikatakan oleh Rasulullah SAW., yaitu sabdanya:

أَيُّمَا مُسْلِمٍ شَهِدَ لَهُ أَرْبَعَةٌ بِخَيْرٍ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ، قَالَ: فَقُلْنَا وَثَلَاثَةٌ قَالَ: فَقَالَ (وَثَلَاثَةٌ) قَالَ: فَقُلْنَا وَاثْنَانِ: قَالَ: (وَاثْنَانِ). ثُمَّ لَمْ نَسْأَلْهُ عَنِ الْوَاحِدِ.

“Siapapun orang muslimnya dipersaksikan oleh empat orang dengan sebutan yang baik, niscaya Allah memasukkannya ke surga. Maka kami bertanya, “Bagaimana kalau tiga orang?” Beliau SAW. menjawab, “Ya, tiga orang juga.” Maka kami bertanya, “Bagaimana kalau oleh dua orang?” Beliau Saw. menjawab, “Ya, dua orang juga.” Tetapi kami tidak menanyakan kepadanya tentang persaksian satu orang” (Ibn Kathir, 1998).

Ibnu Murdawaih mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad Ibnu Usman Ibnu Yahya, telah menceritakan kepada kami Abu Qilabah Ar-Raqqasyi, telah menceritakan kepadaku Abul Walid, telah menceritakan kepada kami Nafi' Ibnu Umar, telah menceritakan kepadaku Umayyah Ibnu Şafwan, dari Abu Bakar Ibnu Abu Zuhair al-Thaqafi, dari ayahnya yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda ketika di al-Banawah :

يُوشِكُ أَنْ تَعْلَمُوا خِيَارَكُمْ مِنْ شِرَارِكُمْ. قَالُوا: بِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: (بِالثَّنَاءِ الْحَسَنِ وَالثَّنَاءِ السَّيِّئِ أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ)

“Hampir saja kalian mengetahui orang-orang yang terpilih dari kalian dan orang-orang yang jahat dari kalian. Mereka bertanya, “ dengan melalui apakah, wahai Rasulullah? “ Rasulullah SAW menjawab, “dengan melalui pujian yang baik dan sebutan yang buruk; kalian adalah saksi-saksi Allah yang ada di bumi” (Ibn Kathir, 1998).

Perbedaan dan Keragaman Kepercayaan sebagai Kehendak (Irādah) Allah

Perbedaan agama di kalangan masyarakat adalah suatu keniscayaan. Perbedaan dari aspek kepercayaan, keyakinan, keimanan, akidah adalah sunnatullah. Perbedaan paham keagamaan adalah realitas kehidupan. Perbedaan ini bisa menjadi potensi, namun juga bisa menjadi persoalan. Menjadi potensi bila dipahami secara baik dan dikelola secara konstruktif untuk memperkaya makna hidup. Menjadi persoalan bila disikapi secara eksklusif dan intoleran (Fitriyana, 2019).

Sahirah Huzain Kazhim (2021) menyatakan perbedaan di antara manusia dianggap sebagai hukum universal (*sunnah kauniyyah*). Perbedaan tersebut merupakan fakta yang telah lama dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur'an. Hal tersebut dapat ditelusuri dari firman-Nya, Q.s. Al-Rum: 22: “Dan di antara Tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah penciptaan langit dan bumi dan perbedaan lidah dan warna kulitmu, sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi alam semesta”. Lebih lanjut Kazhim (2021) menegaskan bahwa perbedaan dan kemajemukan ini memiliki hikmah ketuhanan (*hikmah rabbaniyyah*) untuk melakukan pertukaran budaya dan ilmu pengetahuan antar bangsa dan masyarakat yang berbeda. Perbedaan tersebut bukan menjadi penyebab permusuhan, ketidak harmonisan dan perselisihan. Justeru itu, penyesuaian dan komunikasi dengan orang lain yang berbeda agama, kepercayaan,

sekte atau pemikiran dapat diselesaikan melalui dialog yang konstruktif, logika yang sehat, menghargai pendapat orang lain, dan mengetahui hak dan kewajiban masing-masing individu terhadap orang lain untuk mencapai semacam perdamaian dan koeksistensi antar komponen masyarakat.

Keadaan tersebut tidak dapat dihindari. Menurut informan, ada empat point penting kandungan Q.s. al-Baqarah (2): 62 yaitu: *Pertama*, term al-mu'min atau al-muslim merupakan ideologi awal umat manusia. Semua nabi dan rasul membawa ideologi yang sama. *Kedua*, kelompok Yahudi merupakan kelompok sempalan yang sangat militan dalam sejarahnya, baik di Barat maupun di Timur atau Timur Tengah; *Ketiga*, Nasrani merupakan agama yang memiliki pengikut terbanyak setelah Islam, baik yang ortodoks, Katolik, maupun kelompok Nasrani yang mengikuti Martien Luther menjadi Protestan; *Keempat*, Šābi'īn merupakan kelompok yang mengakui malaikat sebagai perwujudan Tuhan.

Jejak historis tersebut berimplikasi pada perbedaan keyakinan yang tidak dapat dihindari, yang pada gilirannya menuntut konsekuensi yang harus dijalankan secara ikhlas dan penuh toleransi. Di antara konsekuensi tersebut adalah: 1) dengan adanya perbedaan dari aspek keyakinan, maka umat dituntut untuk dapat hidup berdampingan secara damai; 2) dengan adanya perbedaan dari aspek keyakinan, maka negara dituntut agar selalu hadir untuk mengakomodir, memfasilitasi, dan menjembatani perbedaan di tengah-tengah umat; 3) kehidupan agama harus dijalankan sesuai dengan konteks.

Namun bagaimanapun, ada yang menyatakan bahwa Q.s. al-Baqarah (2): 62 adalah ayat yang telah dimansukh dengan Q.s. Ali 'Imran: 85, sebagai berikut:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Al-Tabari menyatakan sebagai berikut:

حدثني المثنى قال، حدثنا أبو صالح قال، حدثني معاوية بن صالح، عن ابن أبي طلحة، عن ابن عباس قوله: إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ إِلَى قَوْلِهِ: (وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ). فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى بَعْدَ هَذَا: وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ [آل عمران: 85] وهذا الخبر يدل على أن ابن عباس كان يرى أن الله جل ثناؤه كان قد وعد من عمل صالحا - من اليهود والنصارى والصابئين - على عمله، في الآخرة الجنة، ثم نسخ ذلك بقوله: وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ

Jadi, balasan Allah berupa surga bagi orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Šābi'īn adalah balasan terhadap amal kebajikan mereka sebelum Rasulullah diutus. Adapun perbuatan mereka setelah Islam datang, kemudian mereka tetap pada keyakinan mereka, maka mereka tidak mendapat balasan dari kebajikan yang mereka lakukan.

Adapun Q.s. al-Baqarah (2): 137-138 diinterpretasi oleh informan sebagai ayat yang menunjukkan bahwa benar bahwa perbedaan atau keragaman dalam berkeyakinan

itu adalah kehendak Allah. Sekalipun hidayah telah disediakan oleh Allah, namun hidayah harus dijemput. Namun bagaimanapun, Allah tidak memaksa dalam hal “penjemputan” hidayah tersebut.

Selain itu, peneliti melihat bahwa informan menekankan interpretasinya bahwa negara berkewajiban mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama, agar tidak terjadi pemaksaan dalam beragama dan dalam menjalankan ibadah. Juga, negara harus hadir untuk menciptakan rasa aman bagi seluruh rakyatnya tanpa memandang agama dan kepercayaan. Dalam hal ini, peneliti dapat menyebut bahwa negara adalah alat kendali utama dalam menciptakan moderasi beragama karena negara memiliki kekuasaan sehingga dianggap lebih efektif dalam mempromosikan moderasi beragama.

Pemerintah sebagai pemegang “kekhilafahan” harus tetap berada pada prinsip dasar kekhalifahan, yaitu sebagai pengganti Tuhan di atas muka bumi yang berkontribusi untuk alam semesta. Kazhim menyatakan bahwa manusia adalah khalifah Tuhan di bumi, dan selama manusia adalah khalifah Tuhan, ia harus meniru sifat-sifat khalifah karena ia bercirikan kedamaian, kasih sayang, kerjasama dan persaudaraan, dan bahwa ia menghormati hak sesamanya untuk hidup. dan haknya atas kebebasan berpendapat, berkeyakinan, berpikir dan lain-lain (Kazhim, 2021). Moderasi harus dimaknai sebagai pengakuan atas kebebasan orang lain, terutama kebebasan beragama, dan itulah yang diatur oleh Islam dalam firman Yang Mahakuasa: *"Tidak ada paksaan dalam agama. Kebenaran menonjol dari kesalahan."* (Al-Baqarah: 256).

Rasul Diutus sebagai Pembawa Kabar Gembira

Peneliti melihat bahwa informan menginterpretasi Q.s. al-Baqarah (2): 119 dan Q.s al-Baqarah (2): 119-120 dari aspek dakwah. Para informan bersepakat bahwa seorang pendakwah tidak hanya berperan sebagai pemberi kabar gembira saja (*bashīran*), untuk memotivasi (*targīb*) umat dalam ketaatan, namun di saat yang sama para pendakwah juga harus memainkan perannya sebagai pemberi peringatan (*nadhīran*) untuk memberi ancaman bagi umat yang melanggar perintah Allah. Peneliti melihat bahwa antara kabar gembira dan ancaman harus seimbang. Inilah yang kemudian peneliti pahami sebagai sikap moderasi dalam beragama.

Ibnu Kathir (1993) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *bashīran* adalah sebagai pemberi kabar berita mengenai surga sedangkan *nadhīran* adalah sebagai pemberi peringatan tentang. Ibnu Kathir (1993) menyatakan bahwa:

“Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayah-ku, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Saleh, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman ibnu Muhammad ibnu Abdullah al-Farazi, dari Syaiban al-Nahwi, telah menceritakan kepadaku Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, yang telah bersabda: *أُنزِلَتْ عَلَيَّ (إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا)*، قَالَ: *بَشِيرًا بِالْجَنَّةِ وَنَذِيرًا مِنَ النَّارِ*. “Telah diturunkan kepadaku firman-Nya,

“Sesungguhnya Kami telah mengutus dengan kebenaran: sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.” Beliau SAW, bersabda, “ Sebagai pembawa berita gembira dengan surga dan pemberi peringatan terhadap neraka” (Ibnu Kathir, 1993).

Lebih lanjut, Ibnu Kathir (1993) menyatakan bahwa Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnu Daud, telah menceritakan kepada kami Falih Ibnu Sulaiman, dari Hilal Ibnu Ali, dari Ata Ibnu Yasar yang menceritakan bahwa ia pernah bertemu dengan Abdullah Ibnu Amr Ibnu al-'As, lalu ia bertanya, “ceritakanlah kepadaku tentang sifat Rasulullah SAW di dalam kitab Taurat.” Maka Abdullah Ibnu Amr Ibnu al-'As menjawab, “Baiklah, demi Allah, sesungguhnya sifat-sifat beliau yang disebutkan di dalam kitab Taurat sama dengan yang disebutkan di dalam Al-Qur'an,” yaitu seperti berikut :

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَ مُبَشِّرًا وَ نَذِيرًا وَ حُرْزًا لِلْأُمِّيِّينَ، وَ أَنْتَ عَبْدِي وَ رَسُولِي سَمَّيْتُكَ الْمُتَوَكَّلَ، لَأَقْظَ وَ لَا غَلِيظَ وَ لَا سَخَابٍ فِي الْأَسْوَاقِ، وَ لَا يَدْفَعُ بِالسَّيِّئَةِ السَّيِّئَةَ، وَلَكِنْ يَعْفُو وَ يَغْفِرُ وَ لَنْ يَقْبِضَهُ حَتَّى يُقِيمَ بِهِ الْمِلَّةَ الْعُوجَاءَ، بِأَنْ يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَيَفْتَحُ بِهِ أَعْيُنًا عُمْيًا وَ أَدَانًا صُمًّا وَ قُلُوبًا غُلْفًا.

“Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira, pemberi peringatan, dan sebagai benteng pelindung bagi orang-orang ummi (buta huruf). Engkau adalah hamba-Ku dan Rasul-Ku; Aku namai kamu mutawakkil (orang yang bertawakkal), tidak keras, tidak kasar, tidak pernah bersuara keras di pasar-pasar, dan tidak pernah menolak (membalas) kejahatan dengan kejahatan lagi, tetapi memaafkan dan mengampuni. Allah tidak akan mewafatkanmu sebelum dia dapat meluruskan agama yang tadinya dibengkokkan (diselewengkan), hingga mereka mengucapkan, “Tiada ada Tuhan selain Allah” Maka dengan melaluinya Allah membuka mata yang buta, telinga yang tuli, dan hati yang tertutup”.

Keterangan dari sahabat Abdullah Ibnu Amr Ibnu al-'As menegaskan bahwa Rasulullah adalah pribadi, da'i, murabbi, pemerintah, dan anggota masyarakat sipil yang mengedepankan sikap moderat dalam beragama. Dalam konteks sosial dan dakwah, semangat moderasi beragama sangat diperlukan. Informan menekankan interpretasinya bahwa sikap *bashīran* dan *nadhīran* merupakan bagian dari sikap moderasi, yang dimaknai sebagai sebuah keseimbangan (*tawāzun*). Kehidupan yang tenang tanpa *tawāzun* dalam segala urusan tidak akan sesuai. Sikap moderat semacam *tawāzun* ini berupaya menggabungkan antara materi dan spiritual, dunia dan akhirat. Hal tersebut sejalan dengan komposisi manusia yang memiliki jiwa dan raga (Ibn Kaathir, 1993).

Sha'ban (2020) menegaskan bahwa moderasi adalah i'tidal, bersikap adil, seimbang, tidak berlebihan, dan bekerja untuk dunia dan akhirat bersama-sama. Seseorang tidak boleh melupakan bagiannya di dunia, sebagaimana ia tidak boleh melupakan bagian akhiratnya, sebagai tempat kembalinya. Moderasi adalah bentuk pemuliaan Allah kepada umat Islam yang berupaya menunjukkan manusia kepada jalan yang benar. Hal tersebut bertujuan agar manusia seluruhnya bersaksi bahwa umat Islam adalah umat yang moderat.

E. Kesimpulan

Ayat-ayat yang menunjukkan moderasi dalam al-Qur'an dari perspektif akidah dapat dikategorisasi menjadi empat: pertama, keimanan dan kekufuran sebagai urusan pribadi; kedua, petunjuk dan hidayah hanya milik Allah SWT; ketiga, perbedaan dan keragaman kepercayaan sebagai kehendak (iradah) Allah; dan keempat; Rasulullah diutus sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Para informan lebih menekankan interpretasi mereka dalam perspektif dakwah islamiyah. Hal tersebut dapat dimaklumi, bahwa kegiatan utama para tuan guru MUI Lombok Barat adalah berdakwah di sejumlah majlis taklim.

Daftar Pustaka

- al-Farmawiy, Abd Hay. *Al-Bidāyah fī Tafsīr Mauḍū'ī*. Kairo: *al-Haḍarah al- 'Arabiyah*, 1977.
- al-Jalalain, Al-Imamain. *Tafsīr al-Jalalain*. Kairo: Dar al-Hadits, tt.
- Fitriyana, Pipit Aidul. "Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia." In *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*, diedit oleh Nurhata. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.
- Haikal, Muhammad Husain. *Hayāt Muhammad*. Kairo : Dar al-Ma'rif, t.t.
- Hidayat, Komaruddin & AF, Ahmad Gaus. *Passing Over: Melintas Batas Agama*. Jakarta Gramedia Paramadina, 1998.
- Hilali, Sa'd al-Din Mas'ad. "al-I'tidal wa al-Wastiyyah 'inda al-Imam Muhammad 'Abduh." *Majallah Dar al-Ifta' 9*, no. 3 (2011): 24–77.
- Imarah, Muhammad, *Islam dan Pluralitas; Perbedaan dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan*, terj. Abdul Hayyi al-Kattani, Jakarta: Gema Inasni Press, 1999.
- Kathīr, Ismail bin, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1998.
- Kazhim, Sahirah Huzain. "al-Risalah al-Muhammadiyah wa 'Alamitat al-Islam." In *al-Mu'tamar al-Fikri wa al-Tsaqafi al-Duwali al-Awwal li Jami'ah Wasith*, 441–48, 2021.
- Mustaqim, Abdul, *Epistimologi Tafsīr Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2011.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- RI, Tim Penyusun Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Sachedina, Abdulaziz. *Kesetaraan Kaum Beriman, Akar Pluralisme Demokratis Dalam Islam*, terjemahan dari: *The Islamic Roots of Democratic, Pluralism*, (2001) Penerjemah: Satrio Wahono. Jakarta: Pt. Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Salik, Mohamad. *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*. Malang: Edulitera, 2020.
- Sha'ban , Samiyah Abd al-Wahhab. "Mabda' al-Wasatiyyah wa al-I'tidal wa al-'Amal li al-Dunya wa al-Akhirah," *Journal of Islamic sciences* 1, no. 25 (2020).